

## Angka Kejadian Pasien Hemoroid di RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung Periode 2018–2023

Usep Ridwan Fauzi \*, Siti Annisa Devi Trusda, Yani Triyani

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

usepridwanf@gmail.com, trusda\_75@yahoo.com, ytriyani87@gmail.com

**Abstract.** Hemorrhoids are dilated blood vessels in the anal area and become a common disturbance affect millions of people worldwide. With a global prevalence of 4.4%, hemorrhoids are a medically and socioeconomically significant health problem. In Indonesia, the incidence of hemorrhoids reached 5.7% in 2018 and is estimated to increase to 21.3 million cases in 2030. This research was aimed to find out the trends in the characteristics and types of therapy for hemorrhoid patients at Al-Ihsan Hospital, Bandung Regency, for the 2018–2023 period. This research method was descriptive observational study using a cross-sectional design taken from secondary data in the form of medical records of hemorrhoid patients in the period January 2018–August 2023 at Al-Ihsan Hospital. A total of 1,010 hemorrhoid patients were registered at Al Ihsan Hospital, Bandung Regency. The results showed that the hemorrhoid incidence rate decreased during the 2019-2020 period, which was thought to be related to the impact of the pandemic, but the trend changed in the following years. The hemorrhoid incidence rate continued to increase until it peaked in 2023, making it the year with the highest hemorrhoid incidence in the last six years. The post-pandemic increase in hemorrhoid incidence shows the impact of lifestyle changes, delayed diagnosis, and lack of access to healthcare, emphasizing the importance of education and early detection for prevention.

**Keywords:** *Incidence of Hemorrhoids, Patients, Al-Ihsan Hospital.*

**Abstrak.** Hemoroid adalah pelebaran pembuluh darah yang umum pada area anus dan berdampak pada jutaan orang di seluruh dunia. Prevalensi global sebesar 4,4%, hemoroid menjadi masalah kesehatan yang signifikan secara medis dan sosial ekonomi. Di Indonesia, angka kejadian hemoroid mencapai 5,7% pada tahun 2018 dan diperkirakan meningkat hingga 21,3 juta kasus pada tahun 2030, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian pasien hemoroid di RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung Periode 2018–2023. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional menggunakan desain cross sectional yang diambil dari data sekunder berupa rekam medis pasien hemoroid pada periode Januari 2018–Agustus 2023 di RS Al-Ihsan. Sebanyak 1.010 pasien hemoroid tercatat di RS Al Ihsan Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian hemoroid mengalami penurunan selama periode 2019–2020, yang diduga terkait dengan dampak pandemi, namun tren tersebut berubah pada tahun-tahun berikutnya. Angka kejadian hemoroid terus mengalami peningkatan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023, menjadikannya tahun dengan insidensi hemoroid tertinggi dalam enam tahun terakhir. Peningkatan angka kejadian hemoroid pascapandemi menunjukkan dampak perubahan gaya hidup, keterlambatan diagnosis, dan kurangnya akses layanan kesehatan, menekankan pentingnya edukasi serta deteksi dini untuk pencegahan.

**Kata Kunci:** *Angka Kejadian Hemoroid, Pasien, RS Al-Ihsan.*

## A. Pendahuluan

Hemoroid merupakan penyakit pembuluh darah yang paling umum terjadi di area anus dan menjadi salah satu masalah kesehatan yang memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Penyakit ini tidak hanya memiliki dampak medis yang signifikan, tetapi juga berdampak besar pada aspek sosial dan ekonomi, baik di tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Secara global, prevalensi hemoroid diperkirakan mencapai 4,4% dari populasi umum, menjadikannya sebagai salah satu gangguan yang cukup sering dijumpai dalam praktik medis (Kibret et al., 2021; Kyle R Perry, 2022). Di Amerika Serikat, hemoroid termasuk dalam diagnosis keempat terbesar untuk pasien rawat jalan dalam kategori gangguan sistem pencernaan. Lebih dari 50% populasi di negara tersebut diperkirakan mengalami kondisi hemoroid setidaknya sekali dalam hidup mereka. Di Indonesia, hemoroid juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, angka kejadian hemoroid diperkirakan mencapai 5,7% dari total populasi penduduk Indonesia, yang pada tahun tersebut berjumlah sekitar 265 juta jiwa. Dengan demikian, jumlah penderita hemoroid di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 15 juta orang. Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung kurang aktif, meningkatnya prevalensi obesitas, serta pola makan yang rendah serat. Bahkan, proyeksi yang dilakukan menunjukkan bahwa pada tahun 2030 jumlah penderita hemoroid di Indonesia dapat mencapai angka yang sangat signifikan, yaitu sekitar 21,3 juta orang (Rohaeti et al., 2022).

Penderita hemoroid umumnya mengalami sejumlah gejala yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan berdampak pada kondisi kesehatan secara keseluruhan. Salah satu gejala utama yang sering dialami oleh penderita hemoroid adalah nyeri pada area anus, yang kerap disertai dengan perdarahan selama proses buang air besar. Perdarahan ini dapat menjadi masalah yang signifikan jika terjadi secara berulang atau dalam jumlah yang cukup banyak, karena dapat menyebabkan penurunan kadar hemoglobin dalam darah yang pada akhirnya berpotensi mengakibatkan anemia. Selain itu, gejala lain yang sering ditemukan pada penderita hemoroid adalah munculnya benjolan di sekitar area anus. Benjolan ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, terutama ketika duduk atau melakukan aktivitas tertentu, serta disertai dengan pruritus ani, yaitu rasa gatal yang mengganggu di sekitar area anus (Vagholkar et al., 2018). Selain gejala-gejala tersebut, sembelit sering kali menjadi kondisi yang menyertai hemoroid dan berkontribusi pada perburukan gejala yang dialami oleh pasien. Penderita sembelit biasanya memerlukan lebih banyak waktu di toilet untuk mengejan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tekanan pada pembuluh darah di area rektum dan anus, sehingga memperparah pembengkakan yang terjadi pada hemoroid. Siklus ini dapat memperburuk kondisi hemoroid dan meningkatkan intensitas gejala yang dirasakan oleh pasien, seperti nyeri dan perdarahan (Vagholkar et al., 2018).

Meskipun hemoroid bukanlah penyakit yang secara langsung mengancam jiwa, kondisi ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Gejala yang terus-menerus, seperti nyeri, perdarahan, rasa tidak nyaman, dan pruritus ani, dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan produktivitas, serta memengaruhi kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu, meskipun hemoroid tergolong sebagai penyakit jinak, penanganan yang tepat dan pengelolaan gejala yang efektif sangat penting untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap kualitas hidup penderita. Hal ini juga menunjukkan perlunya edukasi yang lebih baik bagi masyarakat mengenai faktor risiko dan cara pencegahan hemoroid, seperti melalui perbaikan pola makan, peningkatan konsumsi serat, dan aktivitas fisik yang cukup untuk menjaga kesehatan sistem pencernaan (Cengiz & Gorgun, 2019).

Angka kejadian hemoroid umumnya menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan bertambahnya usia seseorang, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 45–65 tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk melemahnya jaringan pendukung di sekitar area anus dan rektum yang secara alami terjadi akibat proses penuaan, serta meningkatnya risiko terjadinya sembelit pada kelompok usia tersebut. Berdasarkan data yang tersedia, angka kejadian hemoroid antara pria dan wanita tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, meskipun pada wanita terdapat kondisi khusus yang dapat meningkatkan risiko terjadinya hemoroid. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan risiko pada wanita adalah perubahan fisiologis selama kehamilan, seperti peningkatan tekanan intraabdomen akibat pertumbuhan janin, yang dapat menyebabkan tekanan tambahan pada pleksus hemoroid. Selain itu, proses persalinan, terutama jika melibatkan mengejan dalam waktu yang lama, juga dapat memicu terjadinya hemoroid

atau memperburuk kondisi hemoroid yang sudah ada sebelumnya (Pata et al., 2020; Rohaeti et al., 2022).

Secara klinis, hemoroid dapat dibedakan menjadi dua jenis utama berdasarkan lokasinya, yaitu hemoroid eksternal dan hemoroid internal. Hemoroid eksternal terjadi akibat pelebaran pleksus hemoroid yang terletak di bawah *linea dentate*, sehingga biasanya lebih mudah terlihat dan sering kali menimbulkan gejala berupa nyeri, terutama jika terjadi trombosis. Hemoroid internal terjadi akibat pelebaran pleksus hemoroid di atas *linea dentate*, sehingga sering kali tidak menimbulkan rasa nyeri karena area tersebut kurang sensitif terhadap rangsangan nyeri, namun hemoroid internal dapat menimbulkan gejala lain seperti perdarahan saat buang air besar atau prolaps jaringan hemoroid ke luar anus. Hemoroid internal memiliki sistem klasifikasi yang digunakan untuk menentukan tingkat keparahan kondisi berdasarkan grade prolaps jaringan. Klasifikasi ini terdiri dari empat grade, yaitu grade I–IV. Hemoroid internal grade I ditandai dengan pembesaran pembuluh darah hemoroid yang belum disertai dengan prolaps jaringan keluar dari anus. Pada grade II, hemoroid mengalami prolaps yang dapat kembali secara spontan tanpa bantuan eksternal. Hemoroid grade III ditandai dengan prolaps jaringan yang memerlukan bantuan manual untuk dikembalikan ke posisi semula. Dan grade IV merupakan kondisi yang paling parah dengan kondisi jaringan hemoroid mengalami prolaps permanen dan tidak dapat dikembalikan ke posisi semula, bahkan dengan bantuan manual. Klasifikasi ini sangat penting dalam menentukan pendekatan terapi yang paling sesuai, mulai dari terapi konservatif hingga intervensi bedah, tergantung pada tingkat keparahan kondisi yang dialami pasien (Cengiz & Gorgun, 2019; Pata et al., 2020; Sandler & Peery, 2019).

Terdapat berbagai pendekatan terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi gejala hemoroid dan meningkatkan kualitas hidup pasien yang menderita kondisi ini. Secara umum, terapi hemoroid dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu terapi konservatif, office-based treatments, dan terapi bedah, yang masing-masing memiliki indikasi dan efektivitas yang berbeda tergantung pada tingkat keparahan penyakit (Yamana, 2017).

Pilihan pertama yang sering diberikan kepada pasien dengan gejala hemoroid ringan hingga sedang adalah terapi konservatif. Terapi ini bertujuan untuk meredakan gejala dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut, seperti perdarahan yang berulang atau prolaps yang lebih parah. Terapi konservatif mencakup berbagai intervensi non-bedah yang dapat dilakukan untuk mengurangi gejala dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Salah satu komponen utama dari terapi konservatif adalah perubahan pola makan, khususnya dengan meningkatkan konsumsi makanan yang tinggi serat. Makanan tinggi serat dapat membantu memperlancar proses pencernaan dan mengurangi sembelit, yang merupakan salah satu faktor risiko utama dalam perkembangan hemoroid. Penggunaan obat pencahar juga dianjurkan untuk mempermudah proses buang air besar dan mengurangi ketegangan pada saat mengejan. Perubahan kebiasaan buang air besar, seperti menghindari mengejan terlalu lama atau menahan buang air besar, juga merupakan langkah penting dalam terapi konservatif. Modifikasi gaya hidup yang mencakup peningkatan aktivitas fisik, pengelolaan berat badan, serta menghindari posisi duduk atau berdiri dalam waktu yang lama juga dapat membantu meringankan gejala hemoroid. Untuk meredakan rasa nyeri yang sering disertai dengan pembengkakan, pemberian obat pereda nyeri, baik yang berupa obat topikal maupun oral, dapat digunakan. Pada beberapa kasus, obat-obatan yang termasuk dalam kategori phlebotonic juga dapat direkomendasikan. Obat ini berfungsi untuk meningkatkan drainase vena dan limfatik, menormalkan permeabilitas kapiler, serta mengurangi peradangan yang terjadi pada bantalan hemoroid. Dengan cara ini, phlebotonic dapat membantu memperbaiki sirkulasi darah di area rektum dan anus, sehingga dapat mengurangi pembengkakan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasien. Meskipun terapi konservatif terbukti efektif untuk meredakan gejala pada banyak pasien, terutama pada pasien dengan hemoroid yang tergolong ringan atau sedang, terapi ini memiliki keterbatasan. Terapi konservatif tidak dapat sepenuhnya mengatasi hemoroid pada pasien dengan grade yang lebih tinggi, seperti pada hemoroid yang sudah mengalami prolaps yang tidak dapat kembali secara spontan (grade III dan IV). Pada kondisi seperti ini, terapi konservatif cenderung tidak cukup untuk mengatasi gejala secara tuntas, sehingga perlu dipertimbangkan terapi lanjutan, baik itu office-based treatments maupun tindakan bedah (Yamana, 2017).

Pilihan terapi kedua yang sering dipertimbangkan dalam penanganan hemoroid adalah *office-based treatments*, yang mencakup beberapa prosedur non-bedah yang dapat dilakukan di fasilitas kesehatan dengan prosedur yang relatif sederhana. Tiga jenis terapi yang termasuk dalam kategori ini

adalah *sclerotherapy*, *rubber band ligation*, dan *infrared photocoagulation*. Terapi ini umumnya diindikasikan untuk pasien dengan hemoroid pada tingkat keparahan Grade I, II, dan III, yang tidak memberikan respons yang memadai terhadap terapi konservatif, seperti perubahan pola makan atau penggunaan obat-obatan topikal dan pencahar. Meskipun *office-based treatments* terbukti efektif dalam mengatasi gejala hemoroid, prosedur ini tidak lepas dari keterbatasan. Salah satu masalah utama yang sering ditemui adalah angka kekambuhan yang relatif tinggi setelah prosedur dilakukan. Meskipun komplikasi serius jarang terjadi pada terapi ini, kekambuhan hemoroid dapat terjadi, terutama jika faktor risiko yang mendasari, seperti gaya hidup yang tidak sehat atau kebiasaan mengejan yang buruk, tidak diperbaiki. Dalam banyak kasus, kekambuhan ini mengharuskan pasien untuk menjalani terapi tambahan atau bahkan prosedur lanjutan, seperti tindakan bedah, jika gejala kembali muncul dengan intensitas yang lebih tinggi (Lalisang, 2016).

Pilihan terapi ketiga yang merupakan terapi terbaik untuk mengobati hemoroid pada pasien dengan grade III dan IV adalah terapi bedah. Terapi bedah ini umumnya direkomendasikan ketika terapi konservatif dan *office-based treatments* tidak memberikan hasil yang memadai atau ketika hemoroid sudah berkembang ke tingkat yang lebih parah, gejala seperti perdarahan hebat, prolaps yang tidak dapat dikembalikan, atau nyeri hebat tidak dapat diatasi dengan metode non-bedah (Lalisang, 2016).

Terdapat beberapa jenis prosedur bedah yang dapat dipilih untuk menangani hemoroid pada tahap yang lebih lanjut, dan pemilihan prosedur ini tergantung pada tingkat keparahan penyakit, kondisi kesehatan umum pasien, serta preferensi pasien itu sendiri. Salah satu prosedur bedah yang paling umum dilakukan adalah *hemorrhoidectomy*, yang merupakan pengangkatan total jaringan hemoroid yang membengkak. Meskipun sangat efektif dalam mengatasi gejala, prosedur ini dapat menyebabkan rasa nyeri pasca operasi yang signifikan, dan membutuhkan waktu penyembuhan yang cukup lama, dengan beberapa pasien mungkin memerlukan beberapa minggu untuk pulih sepenuhnya. Selain itu, ada risiko infeksi dan perdarahan yang harus dipertimbangkan. Prosedur bedah lainnya adalah *Stapled hemorrhoidopexy*, yang merupakan prosedur minimal invasif di mana jahitan digunakan untuk mengangkat jaringan hemoroid dan mengembalikan posisi hemoroid yang prolaps tanpa mengangkat seluruh jaringan tersebut. Metode ini dapat mengurangi rasa nyeri pasca operasi dan mempercepat waktu pemulihan dibandingkan dengan *hemorrhoidectomy*, namun tetap memiliki risiko komplikasi seperti perdarahan dan infeksi. Sementara itu, *Doppler-guided Hemorrhoidal Artery Ligation (DG-HAL)* merupakan prosedur yang lebih modern dan lebih minim invasif dibandingkan kedua prosedur sebelumnya. Prosedur ini menggunakan teknologi *Doppler* untuk mendeteksi arteri hemoroid yang memberi pasokan darah ke pleksus hemoroid, dan kemudian melakukan ligasi pada pembuluh darah tersebut untuk mengurangi suplai darah ke jaringan hemoroid, sehingga mengurangi ukuran dan gejalanya. *DG-HAL* memiliki keuntungan dalam hal pemulihan yang lebih cepat dan rasa nyeri yang lebih ringan setelah operasi, namun prosedur ini juga tidak sepenuhnya bebas dari risiko komplikasi. Meskipun demikian, *DG-HAL* dapat menjadi pilihan yang baik bagi pasien yang menginginkan pemulihan yang lebih cepat dengan tingkat komplikasi yang lebih rendah dibandingkan prosedur bedah konvensional (Nikshoar et al., 2018).

Meskipun terapi bedah memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mengatasi gejala hemoroid yang parah, prosedur bedah ini tidak tanpa risiko dan potensi komplikasi. Beberapa komplikasi yang mungkin timbul setelah prosedur bedah antara lain infeksi pada area operasi, perdarahan yang berkelanjutan, serta rasa nyeri yang dapat bertahan cukup lama setelah operasi. Komplikasi-komplikasi ini sering kali memerlukan penanganan medis lebih lanjut, yang dapat meningkatkan waktu pemulihan pasien. Selain itu, dibandingkan dengan terapi konservatif atau *office-based treatments*, terapi bedah biasanya memerlukan waktu penyembuhan yang lebih lama, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pasien dan mempengaruhi kualitas hidupnya dalam periode pemulihan (Nikshoar et al., 2018).

Rumah Sakit Al-Ihsan, sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan rujukan tingkat provinsi yang berlokasi di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, memiliki peran strategis dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya (Ayuadiningsih et al., 2021). Rumah sakit ini juga sering menjadi lokasi penelitian medis karena ketersediaan data pasien yang cukup luas dan beragam, serta fasilitas yang memadai untuk mendukung penelitian di bidang kesehatan (Fitriyani et al., 2024). Salah satu penelitian yang pernah dilakukan di Rumah Sakit Al-Ihsan adalah penelitian oleh Raena dkk. pada tahun 2017, untuk

mengetahui hubungan makanan berserat dengan angka kejadian hemoroid. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan berserat dengan angka kejadian hemoroid pada pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit tersebut (Raena et al., n.d.). Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pola makan dan kejadian hemoroid, hingga saat ini belum ada analisis lebih lanjut yang secara khusus meninjau tren angka kejadian penyakit hemoroid dari tahun ke tahun di Rumah Sakit Al-Ihsan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tren angka kejadian pasien hemoroid ini untuk mengetahui dinamika penyakit hemoroid dalam populasi pasien rumah sakit, serta untuk membantu dalam perencanaan strategi pencegahan dan pengelolaan penyakit secara lebih efektif.

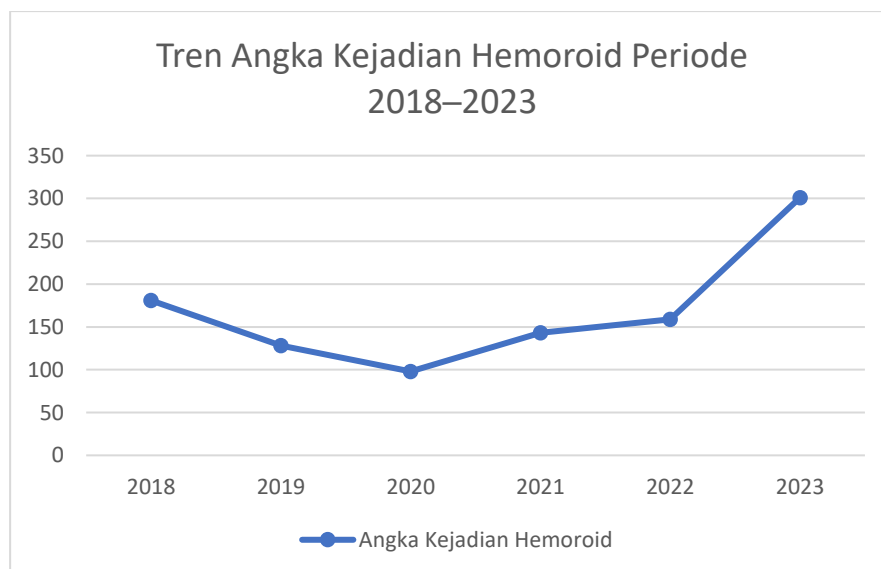
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana tren angka kejadian pasien hemoroid periode 2018–2023 di RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk “Mengetahui tren angka kejadian pasien hemoroid periode 2018–2023 di RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung”.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung pada bulan Agustus–November 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien dengan diagnosis hemoroid di RS Al-Ihsan pada periode Januari 2018–Agustus 2023. Sampel penelitian diambil menggunakan metode total sampling, yaitu dengan memasukkan semua data pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan sampel minimal yang dibutuhkan sebesar 319 orang. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik untuk mengetahui tren jenis terapi hemoroid.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan dan analisis data rekam medis pasien yang menderita hemoroid di Rumah Sakit Al-Ihsan, Kabupaten Bandung, selama periode enam tahun terakhir, yaitu dari tahun 2018–2023. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk grafik yang bertujuan untuk memvisualisasikan tren angka kejadian pasien hemoroid dari waktu ke waktu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kasus hemoroid selama kurun waktu tersebut.



**Gambar 2.** Grafik Angka Kejadian Pasien Hemoroid

Jumlah kasus hemoroid yang tercatat di RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung selama periode tahun 2018–2023 menunjukkan pola yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, jumlah pasien yang terdiagnosis dengan hemoroid tercatat sebanyak 181 orang. Angka ini kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2019, di mana jumlah pasien menurun menjadi 128 orang. Penurunan ini berlanjut hingga tahun 2020, yang mencatat jumlah pasien terendah

selama periode penelitian, yaitu sebanyak 98 orang, Namun tren penurunan tersebut berubah pada tahun 2021, di mana jumlah pasien kembali mengalami peningkatan signifikan menjadi 143 orang. Tren kenaikan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan jumlah pasien mencapai 159 orang. Lonjakan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah pasien yang tercatat meningkat tajam hingga mencapai 301 orang, menjadikan tahun tersebut sebagai periode dengan jumlah kasus tertinggi selama enam tahun terakhir. Pola fluktuasi ini memberikan gambaran mengenai dinamika angka kejadian hemoroid di populasi yang menjadi subjek penelitian, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengelolaan dan perencanaan layanan kesehatan yang lebih baik di masa mendatang.

Tren angka kejadian penyakit hemoroid yang tercatat selama periode tahun 2018–2023 menunjukkan pola fluktuatif, dengan kecenderungan peningkatan yang lebih menonjol pada tahun-tahun terakhir. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terlihat adanya penurunan angka kejadian hemoroid pada periode 2018–2020. Penurunan ini diduga berkaitan dengan berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan selama masa pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan gangguan signifikan pada sistem pelayanan kesehatan, termasuk pembatasan sosial yang ketat, pengalihan prioritas layanan kesehatan ke penanganan kasus COVID-19, serta kekhawatiran masyarakat untuk mengunjungi fasilitas kesehatan. Akibatnya, deteksi dan diagnosis penyakit hemoroid kemungkinan besar mengalami penurunan selama periode tersebut (866+Article+Text, n.d.; Butar-Butar-Usia, n.d.; Sekarlina-Usia, n.d.).

Pada periode 2021–2023, jumlah pasien hemoroid mulai menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Jumlah kasus hemoroid mencapai puncaknya pada tahun 2023, di mana tercatat sebanyak 301 pasien, menjadikannya tahun dengan angka kejadian tertinggi selama enam tahun terakhir. Peningkatan signifikan ini kemungkinan besar disebabkan oleh mulai pulihnya akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan setelah meredanya pembatasan sosial yang diberlakukan selama pandemi. Pemulihan tersebut memungkinkan masyarakat kembali memanfaatkan layanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan dan diagnosis, termasuk untuk penyakit hemoroid. Selain itu, faktor risiko yang mendasari kejadian hemoroid juga mungkin semakin berkontribusi terhadap peningkatan kasus pada periode tersebut. Gaya hidup masyarakat yang kurang aktif, seperti aktivitas fisik yang minim, kebiasaan duduk dalam waktu yang lama, serta pola makan yang rendah serat, menjadi faktor yang cukup signifikan dalam meningkatkan risiko terjadinya hemoroid. Faktor-faktor tersebut, ditambah dengan tingginya prevalensi obesitas di masyarakat, turut memperburuk tren peningkatan angka kejadian hemoroid yang tercatat dalam penelitian ini (Batam et al., 2024; Pata et al., 2020; Raena et al., n.d.).

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti dampak pandemi terhadap akses layanan kesehatan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Fahira dkk. di Pekanbaru pada tahun 2024 menunjukkan bahwa angka kunjungan ke rumah sakit mengalami penurunan yang signifikan selama masa pandemi COVID-19. Penelitian tersebut menguatkan dugaan bahwa pandemi berdampak langsung pada penurunan deteksi berbagai penyakit, termasuk hemoroid. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Safyudin di Palembang pada tahun 2017, yang mengidentifikasi bahwa peningkatan angka kejadian hemoroid sangat dipengaruhi oleh pola hidup pasien yang kurang sehat, terutama pola makan rendah serat dan kurangnya aktivitas fisik (Safyudin, n.d.).

#### **D. Kesimpulan**

Angka kejadian hemoroid di RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung selama periode 2018–2023 mengalami fluktuasi, dengan penurunan pada tahun 2018–2020 dan peningkatan signifikan pada tahun 2021–2023. Puncak angka kejadian tercatat pada tahun 2023 dengan jumlah 301 pasien, menjadikannya angka tertinggi dalam enam tahun terakhir.

#### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat dan Komite Etik Fakultas Kedokteran Unisba.

#### **Daftar Pustaka**

Kibret, A. A., Oumer, M., & Moges, A. M. Prevalence and associated factors of hemorrhoids among adult patients visiting the surgical outpatient department in the University of

- Gondar Comprehensive Specialized Hospital, Northwest Ethiopia. PLoS One. 2021 Apr 1;16(4 April).
- Ayuadiningsih, R. A. W., Trusda, S. A. D., & Rachmawati, M. (2021). Karakteristik Pasien Karsinoma Ovarium Berdasarkan Gejala Klinis, Penyakit Penyerta, Komplikasi, dan Usia di Ruang Rawat Inap Rsud Al-Ihsan Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.111>
- Kyle R Perry. Hemorrhoids. 2022 May [cited 2024 Feb 22]; Available from: <https://emedicine.medscape.com/article/775407-overview#a6>
- Rohaeti, E., Kurniawan, T., & Afrimasari, E. Penundaan hemoroidektomi dan peran advokasi perawat pada Ny. Y dengan hemoroid Grade IV: Studi Kasus. Vol. 3, Padjadjaran Acute Care Nursing Journal. 2022. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/pacnj4>.
- Vagholkar K, Chawathey S, Shekhar S, Vagholkar S. Hemorrhoids: which is the best therapeutic option? International Surgery Journal. 24. Juli 2018;5(8):2689.
- Cengiz, T. B., & Gorgun, E. Hemorrhoids: A range of treatments. Cleve Clin J Med, 2019;86(9), 612-20.
- Francesco Pata AS, FF, VV, GG and GP. Anatomy, Physiology and Pathophysiology of Haemorrhoids. Pata, F., Sgrò, A., Ferrara, F., Vigorita, V., Gallo, G., & Pellino, G. Anatomy, physiology and pathophysiology of haemorrhoids. Reviews on recent clinical trials. 2021;16(1), 75-80.
- Sandler, R. S., & Peery, A. F. Rethinking what we know about hemorrhoids. Clinical Gastroenterology and Hepatology, 2019;17(1), 8-15.
- Yamana, T. Japanese practice guidelines for anal disorders I. hemorrhoids. Journal of the anus, rectum and colon, 2017;1(3), 89-99.
- Lalisang, T. J. Hemorrhoid: Pathophysiology and surgical sanagement a literature reviews. The new ropanasuri journal of surgery, 2016, 1(1), 9.19.
- Nikshoar, M. R., Maleki, Z., & Honar, B. N. The clinical efficacy of infrared photocoagulation versus closed hemorrhoidectomy in treatment of hemorrhoid. Journal of lasers in medical sciences, 2017;9(1), 23.
- Raena, J. A., Pradananta, K., & Surialaga, S. Konsumsi makanan berserat berhubungan dengan kejadian hemoroid. Prosiding Pendidikan Dokter, 2018;38-43.
- Fahira, F., Fahlepi, R., Trisna, W. V., & Yanti, D. N. Analisis kunjungan pasien rawat jalan sebelum dan masa pandemi Covid-19 di RSIA Annisa Pekanbaru Periode 2019-2020. Medical Record Journal. 2024;3(1), 1-10.
- Sari, E., & Achadi, A. Dampak media sosial terhadap kunjungan rumah sakit selama COVID-19: Tinjauan Sistematis. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 2022;7(5), 6674-6682.

- Butar-Butar, S. H., Tarigan, P., & Lumongga, F. Karakteristik penderita hemoroid dari hasil pemeriksaan kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Kedokteran Methodist*. 2020;13(1), 21-25.
- Fanany, M. A., Susana, E. N., & Nova, A. D.. Hubungan usia, jenis kelamin dan indeks massa tubuh terhadap derajat keparahan hemoroid interna pada pasien hemoroidektomi di Rumah Sakit Badan Pengusahaan Batam periode 2019-2023. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 2024, 14(1), 21-33.
- Safyudin, S., & Damayanti, L. Gambaran pasien hemoroid di instalasi rawat inap departemen bedah rumah sakit umum pusat dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*. 2017;4(1), 15-21.